

TATA RUANG DALAM GEREJA YANG SECARA LITURGIS MENARASIKAN KARYA ALLAH

Rasid Rachman

rasidrachman@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Abstract

The explanation of the church building as a liturgical space in this article will focus on two things. First, the area that separates the sacred from the secular world. The separated place points towards the meaning of the church that reveals God's presence in the world. The church is not just alive but also gives meaning to the whole life of the entire creation. Second, the celebration room that narrates God's works in history. As a liturgical area, the church building uses several metaphors to tell about God's works, for example, the gate of heaven, the pregnant mother, and the sailing ship. This article argues that the interior of the liturgical space narrates the church's view on God and God's creation. Further, this article emphasizes for the importance of the liturgical space as a reflection of the church theology by using the ritual, theological, and anthropological views of the church's interior space.

Keywords: arena, house of God, ladder, liturgical space, narrative, water, witness

Abstrak

Paparan tentang bangunan gereja sebagai area liturgi berikut ini akan berfokus pada dua hal. Pertama, area yang memisahkan dunia sakral dan dunia keseharian. Area terpisah mengungkapkan keberadaan gereja yang menyatakan kehadiran Allah di dunia. Gereja bukan hanya hidup di dunia, tetapi juga memberikan makna bagi seluruh kehidupan segala makhluk. Kedua, ruang selebrasi yang menarasikan karya Allah sepanjang sejarah. Sebagai area liturgi, bangunan gereja menggunakan metafora untuk menarasikan karya Allah, misalnya: pintu gerbang sorga, Sang Bunda mengandung, dan biduk berlayar. Argumentasi artikel ini adalah interior ruang ibadah merefleksikan teologi gereja dengan menggunakan pendekatan ritual, teologi, dan antropologi, artikel ini memperlihatkan penting ruang liturgi sebagai refleksi dari teologi gereja.

Kata-kata Kunci: arena, rumah Allah, tangga, tata ruang, narasi, air, saksi

PENDAHULUAN

Selain terukur menurut waktu (*sacred time*) dan selain persekutuan umat, berselebrasi ibadah juga terukur dalam tempat ibadah (*sacred place*), dan ruang ibadah (*sacred space*) untuk menempatkan materi ibadah (*sacred matter*). Geoffrey Wainwright dan Karen Tucker menegaskan bahwa hal ini merupakan pengalaman yang tak-terhindari (*ineluctable*) bagi manusia.¹ Semua jenis ibadah berkaitan dengan waktu (*sacred time*), tempat (*sacred place*), ruang (*sacred space*, τόπος [tempat, letak, bagian, kedudukan]²), dan materi (*matter*) yang natural bagi manusia.³ Inilah unsur-unsur dasar berliturgi.

Paparan berikut akan berfokus pada merenarasikan tata ruang liturgi (*sacred space*). Tata ruang memperlihatkan pernyataan Allah. Musa di gunung Horeb (*place*) berdiri di tempat (*space*) kudus (Kel. 3:5 “tempat kamu berdiri”), maka gemetarlah Musa dan tidak berani melihatnya (Kis. 7:32-33); Yosua di dekat Yerikho (*place*) berdiri di tempat (*space*) kudus (Yos. 5:15). Ruang kudus menimbulkan kegentaran dan keterpesonaan (*tremendum et fascinatum*).⁴

Tata ruang yang berada di dalam tempat (*sacred place*) dan waktu (*sacred time*) membungkus materi sehingga menyatakan bobot dari isi ibadah. Berdasarkan kesaksian Alkitab, dalam pernyataan karya-Nya, Allah menggunakan atau menunjuk materi, semisal: api (tiang api, terang, lidah api), air (sungai, laut, baptisan, cuci kaki), abu, roti, cawan, garam, palem, anak domba, dsb.⁵ Belum selesai! Materi harus dirituskan supaya bernarasi. Tutur, gestur, dan postur melalui musik, tari, gambar, patung, busana, seni etnik, dsb. secara artistik me(re)narasikan materi dan mengisi selebrasi liturgi.⁶ Intinya, *sacred space*, ruang ibadah, memisahkan sakralitas sehingga tidak berbaur dan menyatu dengan profanitas dan keseharian.

BATAS PERALIHAN DAN PENGHUBUNG

Pintu utama (*entrance door*) adalah bagian paling menonjol dari wajah bangunan gereja. Pintu utama bangunan, area, ruang, atau wilayah merupakan pengantara dan pemberi kesan pertama pada isi ruang. Paparan berikut merupakan kajian terhadap pintu utama gereja dalam perspektif teologis, baik untuk masuk maupun untuk pergi keluar.

-
- 1 Geoffrey Wainwright dan Karen B. Westerfield Tucker, editor, *The Oxford History of Christian Worship* (New York: Oxford University Press, 2006), 22.
 - 2 Barclay M. Newman, *Newman, Barclay M. Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition* (Stuttgart: Deutsche Biblegesellschaft, 2010), s.v. “τόπος”.
 - 3 Bnd. Wainwright dan Tucker, 22-25, menyatukan *place* dan *space*.
 - 4 K. Prent, J. Adisubrata, WJ.S. Poerwadarminta, penyusun, *Kamus Latin – Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969), s.v. “fascinatio”; “tremendus”.
 - 5 Wainwright dan Tucker, 25.
 - 6 *Ibid.*, 25-26.

Pertama, “jalan menuju”. Kekristenan menggunakan pintu sebagai metafora peralihan, perantara, atau “jalan menuju“, dari hidup yang satu ke hidup yang lain. Pintu itu adalah jalan menuju Yesus. Narasi tersebut berdasarkan kisah Yakub ketika tertidur di Betel (Kej. 28:17 “Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah [אֵם־בַּיִת לְאֱלֹהִים], ini pintu gerbang sorga”). “Ia menamai tempat itu Betel (בֵּית־לָאֵל), dahulu nama kota itu Lus (לֹל = melarikan diri⁷)” (Kej. 28:19). Nama-nama tersebut mengandung arti khusus. Yakub yang kemarin adalah buronan, kini telah berada di rumah Allah dan sekaligus berada di pintu gerbang sorga. Betel (rumah Allah), menurut Paulus, adalah gereja (1Kor. 3:16: “kamu adalah Bait Allah [ναὸς θεοῦ]”; 6:19 “tubuhmu adalah Bait [ναὸς] Roh Kudus”; 12:27 “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya”). Ben Witherington III menafsirkan bahwa dengan menggunakan *naos*, bukan *hieron* (ἱερόν = Bait Allah, kuil), Paulus bermaksud menyebutnya secara khusus, yakni rumah kediaman Allah. Persekutuan jemaat bukanlah kuil-kuil seumumnya zaman itu, termasuk Bait Allah Yahudi yang masih berdiri ketika surat Korintus ditulis (± 52 ZB). Persekutuan jemaat adalah “God’s temple where God still dwells” di rumah pertemuan jemaat Korintus.⁸ Persekutuan jemaat atau gereja, baik individu maupun komunitas, adalah pintu gerbang atau jalan masuk ke sorga. Hal itu adalah milik Allah.⁹ Ini sejajar dengan analogi Yesus adalah pintu keselamatan bagi domba (Yoh. 10:7, 9).

Kedua, tangga. Pintu gerbang, dengan sifatnya sebagai penghubung, adalah tangga antara bumi dan langit dalam kisah Yakub (Kej. 28:11-12). Menurut hemat saya, berdasarkan Mircea Eliade, titik “tangga” Yakub tersebut menyimbolkan pusat bumi. Ide *the centre (the Cosmic Axis)* tersebut sudah ada sejak lama (*Urkulturen*).¹⁰ Pusat bumi adalah penghubung antara bumi dan langit (dan neraka). Ide “link between Heaven and Earth” dikenal dalam banyak budaya di dunia, semisal: Nippur, Larsa, dan Sippara (disebut *Dur-an-ki* = penghubungan langit dan bumi), Babilonia (*apsū* = air ketika “bumi belum berbentuk” [Kej. 1:2]), Romawi (*mundus* = suci¹¹) sebagai titik pertemuan dunia atas dan dunia bawah.¹²

Dalam pengertian khusus, Yesus dipahami oleh beberapa penulis kitab sebagai penghubung atas dan bawah. Peran Imam Besar dikenakan kepada Yesus sebagai Perantara

7 Perjanjian Lama Ibrani – Indonesia (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), William Osburn, A Hebrew and English Lexicon to the Old Testament (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1844), s.v. לֹל; BHS, “Genesis”, <https://www.academic-bible.com/en/online-bibles/biblia-hebraica-stuttgartensia-bhs/read-the-bible-text/bibel/text/lesen/stelle/> (diakses 02. 07. 2020).

8 Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 134; *Greek – English Dictionary*, s.v. “ἱερόν”, “ναὸς”.

9 *Ibid.*, 169.

10 Mircea Eliade, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, terj. Philip Mairet (Princeton: Princeton University Press, 1991), 45, 47.

11 Kamus Latin – Indonesia, s.v. “mundus.”

12 Eliade, 41.

(Ibr. 8:6; 9:15 $\mu\epsilon\sigma\acute{\iota}\tau\eta\varsigma$ = mediator; $\mu\epsilon\sigma\acute{o}\omega$ = penengah¹³). Analogi Kristus sebagai kepala tubuh yang memimpin gereja (Ef. 4:9-10 “telah naik, ... telah turun”).

Simbol “tangga Yakub” dapat tampil dengan bentuk berbeda. Di banyak tempat di dunia, ada gunung suci (Dieng, Merapi, Sinabung, Muntis, Kelimutu, Sinai), pohon keramat, atau tiang (pilar, tugu), baik bentuk tunggal (Tugu Yogyakarta, Monas, Eiffel) maupun gabungan dua-tiga bentuk (Candi Borobudur, GPIB Immanuel Jakarta, Angkor Wat). Tugu dan keraton Yogyakarta bergaris lurus antara Gunung Merapi dan Laut Selatan.¹⁴ Monumen Nasional di kawasan Medan Merdeka bergaris lurus dari belahan Gunung Pangrango dan Gunung Salak terus ke utara menyambungkan istana negara dengan Pelabuhan Sunda Kelapa.¹⁵ Tata ruang tersebut memiliki makna serupa, yakni titik penghubung dan turunan naik Sang Ilahi menjumpai umat-Nya di pusat dunia (*navel* = pusat, pusat, *the central point*, tengah).¹⁶ Dalam bentuk kecil, tata ruang ini dapat dilihat pada rumah adat Waerebo. Rumah adat di Manggarai, Flores berbentuk kerucut ini menempatkan tangga tinggi di bagian tengah di dalam rumah tersebut sebagai jalan menuju altar di bubungan.

Dalam pengertian khusus, Yesus dipahami oleh beberapa penulis kitab sebagai penghubung atas dan bawah. Peran Imam Besar dikenakan kepada Yesus sebagai Perantara (Ibr. 8:6; 9:15 $\mu\epsilon\sigma\acute{\iota}\tau\eta\varsigma$ = mediator; $\mu\epsilon\sigma\acute{o}\omega$ = penengah¹⁷). Kepala tubuh yang memimpin gereja menganalogikan Kristus (Ef. 4:9-10 “telah naik, ... telah turun”). Sebagai perayaan Kristus, liturgi bersifat katabatis ($\kappa\alpha\tau\acute{\alpha}\beta\alpha\sigma\iota\varsigma$ = menurun) dan anabatis ($\acute{\alpha}\nu\alpha\beta\alpha\acute{\iota}\nu\omega$, $\acute{\alpha}\nu\alpha\beta\alpha\sigma\iota\varsigma$ = menaik¹⁸), yakni “gerak” wahyu menurun dan respons menaik.

Ketiga, kapal. Pusat dunia: *navel* (Ing.), dekat dengan *nave* (Ing.), berarti kapal, atau interior utama bagian tengah gereja yang lebih tinggi.¹⁹ Kapal disebut *naus* ($\nu\alpha\acute{\upsilon}\varsigma$),²⁰ dekat dengan kata *naos* (Yun.). Kedua kata: *naus* dan *naos*, menjadi satu kata saja dalam bahasa Latin: *navis*, artinya kapal.²¹ Kata *naos* yang digunakan oleh Paulus (1Kor. 3:16; 6:19) ini menjadi terminologi bangunan gereja. Di bawah ini ada paparan tentang area umat yang merupakan penghubung sorga dan dunia.

Sejak lama hingga kini, gereja juga dianalogikan sebagai bahtera, kapal, atau biduk, yang masih berlayar di air. Yesus ada di dalamnya (bnd. Mat. 8:23-27 kisah Yesus

13 *Greek – English Dictionary*, s.v. “ $\mu\epsilon\sigma\acute{\iota}\tau\eta\varsigma$ ”; “ $\mu\epsilon\sigma\acute{o}\omega$ ”.

14 Berdasarkan denah, “Yogyakarta,” <http://www.streetdirectory.co.id/indonesia/jakarta/> (diakses 03,02.2019).

15 Berdasarkan denah, “Jawa Barat,” <http://www.streetdirectory.co.id/indonesia/jakarta/> (diakses 03,02.2019).

16 Eliade, 42-43, penciptaan alam semesta bermula dari *navel*; juga dikutip R. Kevin Seasoltz, *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Christian Architecture and Art* (New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2007), 74.

17 *Greek – English Dictionary*, s.v. “ $\mu\epsilon\sigma\acute{\iota}\tau\eta\varsigma$ ”; “ $\mu\epsilon\sigma\acute{o}\omega$ ”.

18 *Greek – English Dictionary*, s.v. “ $\acute{\alpha}\nu\alpha\beta\alpha\acute{\iota}\nu\omega$ ”; “ $\kappa\alpha\tau\acute{\alpha}\beta\alpha\sigma\iota\varsigma$ ”.

19 *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield: A Merriam Webster, 1983), s.v. “*nave*”, “*navel*”.

20 *Greek – English Dictionary*, s.v. “ $\nu\alpha\acute{\upsilon}\varsigma$ ”.

21 *Kamus Latin – Indonesia*, s.v. “*navis*”.

menenangkan angin danau yang menimbus perahu). *Apostolic Constitution* (± 375) menganalogikan gereja sebagai *nave* (Ing.) atau *navis* (Lat.), yakni bahtera yang dikemudikan bersama oleh segenap tenaga terlatih. Para diakon sebagai anak buah kapal, dan umat sebagai penumpang duduk tenang dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Uskup bertakhta di tengah, para *presbyteroi* di kiri dan kanannya, dan para pembaca Alkitab juga di tengah di tempat yang agak tinggi.²²

Keempat, gunung. Beberapa gunung dikenal sebagai gunung suci atau gunung Allah, baik di dunia termasuk Indonesia maupun di Alkitab. Gunung Horeb disebut gunung Allah (Kel. 3:1; 1Raj. 19:8). Dataran tinggi Dieng (*di* [Kawi]= tempat; *Hyang* [Kawi] = Dewa; *di Hyang*: tempat Dewa) diyakini sebagai pusat tengah Pulau Jawa. Sekitar 500 km ke barat dan 500 km ke timur adalah batas barat dan batas timur Pulau Jawa. Namun, jika diukur barat-timur-utara-selatan, maka titik paling tengah Pulau Jawa adalah Wonosobo (*wana* [Sans.] = hutan, rimba; *saba* [Sans.] = berkunjung, *séba* [Sans.], = menghadap,²³ berkumpulnya para Pandita Hindu), dapat berarti: tempat (hutan) para pandita berkumpul. Tepatnya adalah kampung Wonokromo (*wono* [Sans.] = hutan; *kromo* [Jw.] = rakyat),²⁴ Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, 21 km ke arah utara Dieng.²⁵ Arti nama Dieng dan nama Wonosobo menyatakan bahwa itulah tempat turun-naik Yang Ilahi di titik tengah, *the central point*, yang adalah hutan.

Kekristenan, berdasarkan Eliade, memasukkan narasi Bukit Golgota (*sacred place*) dan salib Kristus (*sacred space*) yang berbentuk tiang itu sebagai “pusat dunia“. Salib Golgota ini menggantikan “pusat bumi“ Taman (*wono* [Jw.]) Eden (Kej. 2:8, 10) dalam tradisi Mesopotamia, atau Gunung Sion dan Bait Allah dalam tradisi Yahudi.²⁶ Beberapa bangunan gereja juga dibangun menyerupai gunung atau bukit batu: tinggi, besar, bulat atas, atau lancip-lancip, sehingga terlihat dari jauh.

Kelima, air. Rumah-rumah di beberapa daerah di Indonesia menempatkan air dalam kendi atau guci di muka pintu masuk. Fungsinya adalah untuk cuci-cuci sebelum masuk rumah. Beberapa pintu atau gerbang masuk rumah atau ruang ibadah agama-agama juga dibatasi atau ditandai dengan air, baik air mengalir, air kolam, atau air jatuh.

22 J.G. Davies, editor, *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), s.v. “Nave”.

23 Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, “Kamus Sansekerta – Indonesia,” <https://sabdadewi.wordpress.com/kamus-jawa-sansekerta/> (diakses 22 Maret 2020).

24 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tim peny., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd edition (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), sv. “wana”; W.J.S. Poerwadarminta, peny., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), s.v. “kromo”.

25 Santos blog, “Asal Muasal Nama dan Sejarah Kabupaten Wonosobo,” (diakses 20.03.2020); Akhyari Hananto, “Di Mana Sebenarnya Titik Paling Tengah Pulau Jawa?,” <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/02/15/di-mana-sebenarnya-titik-paling-tengah-pulau-jawa> (diakses 20.03.2020);

26 Eliade, 432.

Ada mata air di pintu Bait Suci. Yehezkiel mempersaksikan bahwa di bawah pintu Bait Allah ada mata air (Yez. 47:1 “ada air keluar [מֵי חַיִּים] = air hidup, air turun²⁷) dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir ke timur”). Air, yang keberadaannya tak tertulis diciptakan oleh Allah pada kisah penciptaan (bnd. Kej. 1:2), adalah pembatas untuk mengantarai “bumi belum berbentuk dan kosong” (Kej. 1:1) dan “terang itu baik” (Kej. 1:3). Baik air di pintu masuk ruang ibadah, di hadapan umat, maupun di jalan umat,²⁸ air pembaptisan memiliki makna yang sejajar. T.A. Kenner menginformasikan bahwa air adalah pembatas dan jalan masuk menuju *the centre point*.²⁹ Hal ini diteguhkan oleh Bernard Cooke dan Gary Macy bahwa pembaptisan Kristen dengan membasuhkan air ke kepala atau tubuh bukanlah tujuan ritus inisiasi, melainkan menjadi pengikut Kristus, yakni menjadi Kristen (*christening*).³⁰ Air yang dibasuhkan merupakan puncak dari proses inisiasi panjang yang menyimbolkan mematikan atau meninggalkan dan menghidupkan atau membersihkan.³¹ Nicholas Roberts menjelaskan bahwa penampang bejana baptis yang lebar dan dalam menyatakan bahwa air di dalamnya bisa mematikan seseorang (Rm. 6:1-5 menjadi satu dengan wafat, makam, dan bangkit Kristus).³² Namun, pada sisi lain, penampang bejana baptis berdiameter 50 cm, sehingga sepanjang bayi, menggambarkan bayi di dalam kandungan bunda. Makna baptisan adalah juga dilahirkan kembali (Yoh. 3:1-21 diskusi Nikodemus dan Yesus) dari kandungan Sang Bunda, yakni gereja. Air melambangkan mati dan lahir (kembali) ini sejajar dengan kisah penyeberangan Teberau; tentara Mesir mati tetapi Israel selamat (Kel. 14:15-31).

Walaupun air adalah sarana, bukan tujuan, namun tak ada pembaptisan tanpa air. Dalam ritus pembaptisan, air bukan hanya sarana dan elemen utama, tetapi juga membuka peluang bagi narasi lain yang mengikutinya, yakni nama baru. Calon baptis dikenakan pakaian putih dan disematkan nama. Yohanes penulis Wahyu menarasikan “Barangsiapa menang, ia akan dikenakan pakaian putih ..., Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan” (Why. 3:5). Sebelum “beralih dari dunia ini kepada Bapa” (Yoh 13:1), Yesus membasuh kaki para murid (Yoh. 13:4-15) dan “memberikan perintah baru” (Yoh. 13:34 “mandatum novum do vobis”).

Seseorang menjadi pengikut Kristus atau menjadi Kristen ditandai dengan masuknya seseorang ke dalam komunitas gereja melalui baptisan dan kemudian ikut dalam

27 *A Hebrew and English Lexicon*, s.v. “הַחַיִּים”; “מֵי חַיִּים”; BHS, “Hesekiel/Ezechiel/Ezekiel”, <https://www.academic-bible.com/en/online-bibles/biblia-hebraica-stuttgartensia-bhs/read-the-bible-text/bibel/text/lesen/stelle/> (diakses 02.07.2020).

28 Ketiga posisi kolam baptisan ini dipaparkan oleh Nicholas W. Roberts, *Building Type Basics for Places of Worship* (Hoboken: John Wiley and Sons, Inc., 2004), 44-45.

29 T.A. Kenner, *Symbols and Their Hidden Meanings: the Mysterious Significance and Forgotten Origins of Signs and Symbols in the Modern World* (London: Carlton Book Ltd., 2006), 147.

30 Bernard Cooke dan Gary Macy, *Christian Symbol and Ritual: an Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005), 69.

31 *Ibid.*, 70.

32 Roberts, 165.

perjamuan. Narasi baptisan berangkat dari kisah umat Israel menuju tanah perjanjian dengan menyeberangi teberau dan sungai Yordan untuk kemudian menikmati negeri yang berlimpah susu dan madu (Kel. 3:8; Ul. 26:9, 15). Intinya, berdasarkan Arnold van Gennep (1873-1957), air di pintu merupakan perantara ruang orang asing dan ruang penghuni, ruang orang luar dan ruang orang dalam, antara profan dan sakral. Yang melewatinya akan bersekutu dengan dunia baru.³³

Keenam, penyambut (*usher*). Hal ini telah saya kemukakan berdasarkan pemikiran Joas Adiprasetya yang menekankan peran *usher* di pintu gereja sebagai *the between* dan *the in-between*. Pintu gereja dan *usher* adalah pembatas (teritori) atau pengantara area aksi sehari-hari dan area selebrasi.³⁴ *Usher* merupakan penghantar segala orang dengan berbagai kehidupan sosial melewati gerbang untuk menjadi umat. Peran *usher* adalah *christening* umat melewati pintu untuk berselebrasi ibadah. Yohanes penulis Wahyu menarasikan hal itu: “Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ... tetapi anjing, tukang sihir, orang sundal, pembunuh, penyembah berhala, pendusta, ... tinggal di luar” (Why. 22:14-15).

Keberadaan *usher* atau *ushers* di pintu memperkuat: *pertama*, simbolisasi sebelumnya bahwa gereja bukanlah kumpulan ruang kosong. Gereja adalah area persekutuan umat merayakan penyataan Allah di dalam Kristus. *Kedua*, pintu hanyalah pengantara, bukan tujuan akhir. Umat jangan berhenti di pintu gereja, tetapi masuklah ke dalamnya.

AREA MENJADI ARENA

Setelah melewati pintu pembatas dan pengantara ruang eksternal dan ruang internal, maka ruang utama perayaan liturgi adalah area bagi semua orang: umat, petugas liturgi, pemusik, pelayan Firman, dsb. Selebrasi liturgi bukan hanya soal area, tetapi juga arena umat berselebrasi. Arena selebrasi terdiri dari dua area, yaitu: area umat dan area petugas liturgi. Area umat disebut juga ruang jemaat. Area petugas liturgi disebut juga ruang pemimpin atau panti imam.³⁵ Walaupun dalam arsitektur ada ide ekspresi ruang,³⁶ namun dalam paparan ini, saya menggunakan kata area dan arena, alih-alih ruang, karena berkaitan dengan kerja dan pengerjaan.³⁷

33 Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, terj. Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), 20.

34 Rasid Rachman, “Berliturgi Sebagai Ritual: Arena Liminal Yang Membentuk Identitas,” (Kuliah umum “Kala dan Kalam” STFT Jakarta, 29 April 2019), berdasarkan Joas Adiprasetya, “Liturgy of the Between” (kuliah umum “Kala dan Kalam”, STFT Jakarta, 20 Februari 2017), 5-6.

35 Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), s.v. “ruang jemaat”; “panti imam”; “ruang pemimpin”.

36 Cornelis van de Ven, *Ruang dalam Arsitektur: Evolusi dari Sebuah Gagasan Baru dalam Teori dan Sejarah Gerakan-gerakan Modern*, edisi ke-3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 198.

37 KBBI, s.v. “area”: wilayah yang digunakan untuk keperluan khusus; “arena”: bidang untuk berjuang; “ruang”: sela-sela, rongga.

Area terbesar dalam gereja merupakan area Allah hadir dan berkarya dalam selebrasi liturgi. Berbeda dengan Allah (*El, Elohim*) yang terikat pada tempat, TUHAN (YHWH) dalam kesaksian umat Israel adalah Allah yang bergerak dinamis dan berbuat,³⁸ tetapi tidak membuat pernyataan diri di mana pun secara acak. Ada alasan utama yang membuat TUHAN berkarya. Alasannya bukan pada tempat, melainkan umat. Allah menjumpai umat-Nya di tempat dan waktu tertentu (*sacred time, sacred place, sacred space*).

Simbol-simbol terungkap. Simbol-simbol liturgi yang tersembunyi di pintu masuk, terungkap di area umat dan dirayakan melalui tutur, gestur, dan postur. Hanya saja, banyak gereja Protestan tidak menampilkan simbol-simbol area umat seelok area petugas liturgi. Sejalan dengan pendapat Masao Takenaka (1925-2006) bahwa warisan misionaris Barat sekitar dua abad lalu telah menyebabkan gereja masa kini lebih mengutamakan area petugas liturgi dengan keindahan ketimbang *a religious atmosphere for ordinary Asian people*. Segala keindahan simbolis terpusat hanya pada area petugas liturgi, dan terutama pada pelayan firman.³⁹

Simbol-simbol dalam area umat terungkap setelah umat melewati pintu masuk gereja sebelum ibadah hingga sebelum melewati pintu keluar setelah ibadah. Dalam area umat ini, simbol-simbol terungkap dalam empat tahap, yaitu: umat merespons inisiatif Allah, umat aktif sebagai penyimak firman, umat merayakan ibadah secara ritual, dan umat menjalankan pengutusan oleh Allah. Air menjadi peristiwa baptisan jemaat pada hari raya Paska (*Flood Prayer* [Doa Air Bah] dari tradisi Latin yang kemudian diambil oleh Luther dan Lutheran serta Protestan⁴⁰). “Tangga Yakub” terungkap melalui kisah Yesus “naik ke sorga, duduk sebelah kanan Allah ... dan akan datang dari sana ...” (Pengakuan Iman Rasuli) dan dalam perayaan Yesus Naik ke Sorga (Luk. 24:50-53).

Persekutuan umat. Umat mengenal YHWH karena pernyataan-Nya yang berbuat (dinamis) di dalam sejarah. TUHAN bukanlah Allah yang berdiam (statis) di suatu tempat, alam, atau musim.⁴¹ Theodorus Vriezen mencatat bahwa YHWH membuat pernyataan berdasarkan dua syarat mengikat, yaitu adanya umat (Israel, komunitas) dan adanya pengantara (Musa, imam). YHWH hadir dan menyatakan diri-Nya di tengah umat,⁴² baik komunal maupun personal, baik melalui perantara maupun langsung, tetapi bukan tempat.⁴³

Kekristenan mengadopsi dan mengadaptasi bahwa Allah di dalam Kristus hadir melindungi umat. Persekutuan gereja sebagai pelindung terlihat dalam Surat 2Yohanes 1 “Dari penatua kepada Ibu yang terpilih dan anak-anaknya ...” (Ὁ πρεσβύτερος ἐκλεκτῆς

38 Theodorus C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, terj. I.J. Cairns (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 66.

39 Masao Takenaka, *The Place Where God Dwells: an Introduction to Church Architecture in Asia* (Shatin N.T.: Christian Conference of Asia, 1995), 11.

40 Wainwright dan Tucker, 402 dan 496.

41 Vriezen, 68.

42 *Ibid.*, 136-137.

43 *Ibid.*, 69-70.

κυρία καὶ τοῖς τέκνοις αὐτῆς). Ibu di sini, berdasarkan Cletus Groenen, bukan seorang ibu, melainkan suatu jemaat, atau gereja lokal (ἐκλεκτῆ κυρία = [LAI] Ibu yang terpilih, [NASB] *the chosen lady*), dan para anggota jemaat itu.⁴⁴ Tanda perlindungan Allah, atau gereja sebagai bunda, tampil pada interior ruang ibadah. Seasoltz mencatat bahwa arsitektur Gothic sejak zaman Patristik umumnya menamakan gereja dengan *Our Lady*, Bunda, atau *Mater Ecclesia*. Area umat dibuat gelap sebagai manifestasi di dalam kandungan ibu.⁴⁵ Gereja adalah bunda umat-Nya. Bunda, bukan hanya melahirkan, tetapi juga menjaga, melindungi, membela, memelihara, dan mendewasakan.

Seasoltz menambahkan bahwa arsitektur *Romanesque* dan *Byzantium* menamakannya *Sedes Sapientiae*. *Sedes* (Lat.) berarti takhta atau neraka (bnd. Pengakuan Iman Rasuli “turun ke dalam kerajaan maut”), tetapi juga tempat tinggal, sarang, atau tempat peristirahatan. *Sapientiae* (Lat.) berarti kearifan dan pengetahuan, tetapi juga merasakan.⁴⁶ Berada di dalam gereja serasa berada di dalam sarang perlindungan atau lembah kematian. Gereja laksana bunda yang melindungi anak-anaknya tergambar dari nama dan interior gereja. Sekalipun aman dan nyaman, kandungan bukan tujuan akhir. Sebagaimana bahtera yang membawa umat berziarah hingga ke pelabuhan abadi, kandungan juga akan melahirkan bayi agar “si bayi” semakin dewasa⁴⁷ dengan memasuki dunia nyata. Narasi pendewasaan dengan keluar dari zona aman dialami oleh beberapa tokoh di Alkitab. Abram dipanggil Allah meninggalkan negerinya ketika ia sudah mapan (Kej. 12); Elia dipanggil keluar dan meninggalkan Gunung Horeb (1Raj. 19:9-18); Yunus di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam harus sampai di Niniwe (Yun. 1:17); Yesus wafat tiga hari, kemudian bangkit (Mat. 16:21; 17:22-23; 20:17-19; 27:62-63). Mati dan bangkit atau dilahirkan kembali ini, menurut hemat saya, sejajar dengan “zona transisi” sebagaimana yang diutarakan oleh van Genneep.⁴⁸ Berada di zona itu sifatnya hanya sementara.

Dengan demikian, persekutuan umat di ruang ibadah umat ini merupakan peristiwa Allah menyatakan diri. Allah menyatakan diri pertama-tama melalui tuturan Alkitab para lektor/lektris yang didengarkan, diresapi, dan dipersaksikan oleh umat melalui pemberitaan Firman, nyanyian, doa-doa, formula, dan tarian. Oleh karena itu, selain terbesar, ruang selebrasi umat ini juga adalah terpenting sebagai zona transisi. Zona ini adalah eksistensi gereja.

Inisiatif Allah mengumpulkan umat. Robert E. Webber (1933-2007) mendasarkan beberapa ayat sebagai narasi: Allah adalah Gembala yang mengumpulkan umat-Nya (Yeh. 11:17 “Aku mengumpulkan kamu ... dan memberikan kamu tanah”; Yeh. 34:13 “Aku

44 Cletus Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), 369; Inscript, “2Yohanes,” <https://inscript.org/> (diakses 12.04.2019).

45 Seasoltz, 139.

46 *Kamus Latin – Indonesia*, s.v. “sapiens”, “sapientia”, “sapio”, “sedes”.

47 Seasoltz, 139.

48 Van Genneep, 18-19.

mengembalikan mereka”; Mi. 2:12, 4:6 “Aku akan mengumpulkan, menghimpunkan, menyatukan”; Mat. 23:37-39 “Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu”).⁴⁹ Constance Cherry dalam teori *load-bearing wall*-nya, mempertegas bahwa “bukan kita, melainkan Allah yang memanggil dan mencari kita untuk beribadah.”⁵⁰ Kristus berinisiatif hadir dalam perkumpulan umat. Kristus ada di tengah kedua murid dalam perjalanan ke Emaus sebelum mereka menyadarinya (Luk. 24:13-35 “Yesus sendiri mendekati mereka, ... tetapi mereka tidak mengenal Dia.”). Sejak prosesi, baik seluruh umat maupun perwakilan oleh para petugas liturgi, memperlihatkan respons umat terhadap panggilan Allah.

Dalam inisiatif-Nya, kehadiran Allah tidak tergantung pada tempat. Ebenhaizer Nuban Timo menginspirasi sebuah eklesiologi tentang rumah Allah. Allah tidak berkenan menempati Bait Allah buatan Daud.⁵¹ Allah selalu bersama umat-Nya (2Sam. 7:5-11), sekalipun manusia selalu membutuhkan liminalitas kasat mata untuk mengalami kehadiran Allah. Kevin Seasoltz menegaskan bahwa

The command was simply a matter of living in the presence of God, who existed everywhere and at all times and places. Nevertheless, Genesis notes that in several places Abraham built an altar to the Lord and there invoked his name (Kej. 12:7; 13:4; 13:18). Although Abraham walked in the Lord’s presence, he felt a need to express his worship of the Lord not only in his heart but also visibly and audibly. Hence, he set aside a time and place for special encounters with God” (Kej. 12:6-7; 12:8; 13:8).⁵²

Allah tidak tergiur dengan tempat, termasuk “sangkar emas” buatan keturunan Daud yang bernama Bait Allah. Allah ada bukan karena Ia berdiam di Bait Allah (1Raj. 8:27). Bait Allah hanya tempat umat Yahudi bertemu dengan TUHAN melalui doa dan ibadah.⁵³ Saya juga telah mengemukakan bahwa kehadiran Allah tidak ditentukan oleh tempat. Alasan Allah menyatakan diri adalah karena kehadiran umat-Nya.⁵⁴

Penginjil Lukas memberi informasi tempat perkumpulan para rasul adalah di “ruang atas (*upper room*) tempat mereka menumpang” (Kis. 1:13 ὑπερφων). Nama “ruang atas” itu pula yang digunakan oleh dua penginjil untuk perjamuan terakhir Yesus (Mrk. 14:15; Luk. 22:12 ἀναγαίον atau “ruangan atas yang besar, lengkap, dan tersedia”), kecuali Matius 26:18 menyebut “rumah” (LAI), *house* (RSV, KJV). Namun, tidak ada kata “rumah” atau “di dalam rumahmulah” di dalam Alkitab bahasa Yunani (LAI, GNT, “ὁ δὲ εἶπεν· Ὑπάγετε εἰς τὴν πόλιν πρὸς τὸν δεῖνα καὶ εἶπατε αὐτῷ· ὁ διδάσκαλος λέγει, ὁ καιρὸς μου ἐγγύς ἐστι· πρὸς σε ποιῶ τὸ πάσχα μετὰ τῶν μαθητῶν μου”). Kata *pros se poio*, artinya: “(sekarang) bersamamu Aku akan selalu (merayakan)”⁵⁵ Vulgata juga tidak

49 Robert E. Webber, *Worship: Old and New, Revised Edition* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 153.

50 Constance M. Cherry, *The Worship Architect: a Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 54.

51 Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71-73; Seasoltz, 76.

52 Seasoltz, 75.

53 *Ibid.*, 76-77.

54 Rasis Rachman, “Perjamuan Awal Jemaat Korintus,” (disertasi D.Th., STFT Jakarta, 2018), 86. Selanjutnya: Rachman, *Perjamuan Awal*.

55 Berdasarkan tafsiran Meyer’s NT Commentary, “Matthew 26:18: Exegetical (Original Languages),” <http://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/26.htm> (diakses 17.02.2017) menuliskan bahwa pemakaian “rumah” hanya tafsiran berdasarkan kebiasaan orang Yahudi merayakan Paska; Barnes’

mencatat “rumah”: “*at Iesus dixit ite in civitatem ad quendam et dicite ei magister dicit tempus meum prope est apud te facio pascha cum discipulis meis.*” Vulgata menekankan *te facio*: “Aku merayakan dengan engkau,” bukan menunjuk suatu tempat.⁵⁶

Kehadiran Allah adalah di tengah umat-Nya. Kehadiran Allah dinyatakan dengan perbuatan-Nya atau karya-Nya di tengah umat-Nya. Sekalipun keberadaan Allah di segala sudut bumi, namun pernyataan-Nya adalah di tengah umat-Nya.

Umat sebagai pemeran utama. Komunitas umat adalah pemeran utama selebrasi ibadah, bukan penonton. Bukan hanya pada imam (bnd. Luk. 1:23 Zakharia pun selesai menjalankan tugas), tetapi juga pada umat terletak beban imamat orang percaya selama berselebrasi ibadah (bnd. 1Pet. 2:9).⁵⁷ Selain dikuatkan dengan etimologi *leitourgia* (karya [*ergon*] umat [*laos, leitios*]), juga dinyatakan oleh para petugas liturgi.

Ketika liturgi dilakukan oleh perkumpulan umat sebagai subjek, maka tak ada seseorang atau sekelompok orang sebagai pemain atau pemeran utama yang mempertunjukkan aksinya. Umat bukan penonton. Imam dan para petugas liturgi juga bukan pemain. Dalam perspektif liturgi sebagai ritual atau ritus, Ester Pudjo Widiasih mengemukakan bahwa segenap umat dan petugas adalah pelaku ritual atau ritus, atau *performer*⁵⁸ ibadah di area selebrasi tersebut.

Umat merayakan ibadah secara ritual. Umat menggunakan tubuh dalam gerak ritual. Widiasih menegaskan bahwa ritual adalah aksi dan kegiatan tubuh. Melalui gestur dan postur, tubuh bergerak atau beraksi baik secara ritmis maupun simbolis dalam liturgi.⁵⁹ Berjalan dalam perarakan atau prosesi awal menyimbolkan perarakan umat Israel menuju tanah perjanjian “dituntun TUHAN dalam tiang api” (Kel. 13:21); prosesi lilin pada Adven I menyimbolkan perkataan Allah pertama dalam kisah penciptaan (Kej. 1:3 “Jadilah terang”); membungkuk; pembacaan Alkitab secara ritmis menghidupkan dan mengaktualkan teks menjadi narasi; elevasi roti dan cawan perjamuan untuk memperkuat narasi melakukan perjamuan sebagai pemberitaan kematian Kristus sampai kedatangan-Nya (1Kor. 11:26).

Allah mengutus umat kembali ke tempat semula. Komunitas beribadah bergabung sejenak dengan komunitas beriman dalam teritori liminal harus kembali sebagai pribadi yang berubah, bertransformasi, bertobat, dan bersudut pandang baru. Kevin Seasoltz menekankan ini, bahwa “Following the journey, which may be penitential, transformative, or devotional in character, the pilgrims reenter society as new persons who haven been

Notes on the Bible, “Matthew 26:18: Expository (English Bible), <http://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/26.htm> (diakses 17.02.2017) menuliskan bahwa ketiadaan “rumah” dalam bahasa asli menunjukkan kerahasiaan perjamuan nanti malam dari pembenci Yesus.

56 Rachman, *Perjamuan Awal*, 85-86.

57 Cherry, 265.

58 Istilah yang digunakan Ester Pudjo Widiasih, “Ritual dalam Kehidupan Berjemaat,” dalam *Seberkas Bunga Puspa Warna: Books of Friends 75 Tahun Pdt. H.A. van Dop*, peny. Binsar Pakpahan (Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 2010), 156-157, menunjuk pada umat setuju dengan nilai-nilai ritus liturgi.

59 Widiasih, 153-154.

changed by the experience of komunitas.”⁶⁰ Webber juga menegaskan bahwa Allah mengumpulkan umat dan mengembalikannya (Yer. 23:3 “Aku mengumpulkan sisa-sisa kambing domba ... dan membawa kembali ke padang”; Yer. 29:14 “Aku mengumpulkan kamu ... dan mengembalikan kamu”).⁶¹ Elia harus kembali ke tugas asli sebagai nabi setelah sejenak bersendirian dan memisahkan diri di gua di Gunung Horeb (1Raj. 19:9-15). Nicolaus Driyarkara (1913-1967) memaklumi seseorang memisahkan diri dari dunia ramai atau bertapa di tempat sunyi, namun sejenak saja. Itu adalah kebutuhan, namun *withdrawal and return*, yakni kembali ke dalam masyarakat sehari-hari⁶² dengan panggilan baru. Antara berkumpul dan kembali ke hidup sehari-hari itulah liturgi berliminalitas.

TUBUH KRISTUS DI BUMI

Takenaka menegaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus di Asia.⁶³ Setiap umat adalah bagian atau anggota tubuh Kristus di dunia dan sekaligus bagi dunia (1Kor. 12:27). Tubuh Kristus yang pada masa Paulus berbentuk persekutuan umat, kemudian melalui *medium* arsitektur (*arch* [Ing./Lat.] = utama, agung; *tectum* [Ing./Lat.] = bangunan beratap, rumah; *archi-tectum* = struktur utama),⁶⁴ menjadi rumah ibadah.

Setelah area umat adalah *area petugas liturgi*, yang terletak di posisi fokus. Ada berbagai sebutan untuk area ini, semisal: area selebran, panti imam, ruang pemimpin, dsb. Dari namanya, sudah jelas bahwa inilah area para petugas memimpin selebrasi ibadah di tempat yang dapat dilihat oleh “mata setiap orang dalam rumah ibadah itu” (bnd. Luk. 4:20).⁶⁵ Ini bukan sekadar ruang terlihat, tetapi juga arena para petugas berteologi liturgi.

Peran para petugas atau pemimpin selebrasi adalah penentu tampilan selebrasi, namun bukan tampilan teaterikal. Richard McCall menegaskan perbedaan tampilan liturgi dengan panggung teater. Dalam panggung teater, ada batas jelas pemisah antara penonton dengan pemain. Pemain dilarang masuk ke panggung pemain. Pemain menampilkan bukan dirinya. Penonton mengetahuinya bahwa tampilan tersebut bukan kehidupan nyata. Para pemain, *the actor performed for the audience*.⁶⁶ Namun, muara tampilan petugas liturgi adalah umat.

Berbeda dengan area jemaat yang berisi kursi umat, area prosesi dan berlutut, buku-buku nyanyian dan buku ibadah, pada area petugas terdapat beragam perabot liturgi

⁶⁰ Seasoltz, 73.

⁶¹ Webber, 153.

⁶² A. Sudiarja, dkk., penyunting, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 169, mengutip Toynebee.

⁶³ Takenaka, 8-9.

⁶⁴ *Webster's Dictionary*, s.v. “archi”, “tectum”; *Kamus Latin – Indonesia*, s.v. “arch,” “tectum”.

⁶⁵ *Kamus Liturgi Sederhana*, s.v. “ruang pemimpin”.

⁶⁶ Richard D. McCall, *Do This: Liturgy as Performance* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 43.

atau materi, semisal: mimbar, altar, bejana baptisan, kaki lilin, alat-alat musik, salib, dsb. Peran para petugas dan pemimpin liturgi menghantarkan segala perabot tersebut melalui tutur, gestur (tata gerak), dan postur (posisi tubuh atau penempatan perabot), sehingga menjadi simbol dan bernarasi. Oleh karena itu, para petugas dan pemimpin liturgi haruslah memahami bagaimana merayakan baptisan dan perjamuan, membacakan teks-teks Alkitab, menyanyikan dengan tutur, gestur, dan postur, bersama umat.

Para petugas selebrasi, menurut Cherry adalah tuan/nyonya rumah kasat mata dalam selebrasi.⁶⁷ Mereka memimpin ibadah umat dari area ini menggunakan perabot-perabot tersebut. Dalam memimpin, mereka memperlihatkan dan memotivasi umat berteologi. Peran “para petugas bukan hanya melakukan urutan liturgi dan menyelesaikan selebrasi, tetapi juga mempertemukan umat dengan Allah dan memperlihatkan karya Allah dan karya gereja kepada umat.” Para petugas adalah “tangga Yakub” antara umat dan Allah. Sehingga, “tampilan pelayanan kelompok seharusnya mencerminkan kehadiran Allah secara liturgis.”⁶⁸ Cherry selanjutnya memberikan pola tuturan selebrasi, antara lain kepada pemimpin ibadah,⁶⁹ yaitu: mengucapkan kalimat dari Alkitab; singkat dan padat; pembedaan tegas antara votum dan salam; gunakan gestur liturgi; berdiri dengan khidmat; menceritakan karya Allah, dsb.

Berdasarkan gagasan Cherry, selebrasi ibadah adalah tentang perziarahan umat (=simbolisasi perarakan menuju tanah perjanjian, bahtera) dan pengalaman perjumpaan umat dengan Allah (=tangga untuk turun-naik).⁷⁰ Selebrasi ibadah adalah tentang “meneruskan kepadamu yang telah aku terima” (1Kor. 11:23), sehingga perjamuan tersebut menjadi perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20). Dengan demikian, para petugas dan pemimpin liturgi tidak menampilkan dirinya, pelayanannya tidak mengarah pada dirinya, karena tampilan liturgi bukanlah “art for art’s sake,”⁷¹ melainkan menyajikan pelayanannya bersama umat sedemikian rupa supaya umat mengalami pembaruan budi (Rm. 12:2).

Peran penting petugas liturgi adalah menyampaikan pengutusan. Cherry mengingatkan bahwa pengutusan bukan agar jemaat hadir kembali Minggu depan. Setibanya di Yerusalem, kedua murid tidak kembali ke Emaus, tetapi berkumpul dan bersaksi (Luk. 24:53; Kis. 1:8, 12; Kis. 2). Pengutusan mengingatkan jemaat bahwa setelah mengalami pembaruan diri, mereka menjadi utusan dan saksi Allah di dunia.⁷² Ibadah

67 Cherry, 63.

68 Rasid Rachman, “Liturgi Cermin Keterbukaan Gereja: GPIB Merayakan Ibadah,” Persidangan Sinode Tahunan GPIB, (Ceramah, Menguatkan Tatanan Bergereja agar Mendatangkan Berkah bagi Masa Depan Umat dan Masyarakat” [Ibr. 11:8-10], Bogor, 28 Februari 2020).

69 Cherry, 63-64, yang telah saya sesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

70 *Ibid.*, 65.

71 McCall, 44.

72 Cherry, 118-119.

selebrasi belum sempurna, karena bukan tujuan. Ibadah selebrasi harus disempurnakan dengan ibadah sejati.

TUBUH KRISTUS DI ARENA SEHARI-HARI

Penyataan Allah di dalam gereja memancar sebagai tubuh Kristus. Oleh karena penyataan Allah kepada umat-Nya ditandai oleh karya, maka Allah memanggil umat juga untuk berkarya. Bahkan perintah Yesus: “Pulanglah ...,” diartikan “pergi” oleh kedua penginjil dalam kisah Legion (Mrk. 5:19-20; Luk. 8:39). Garam dunia dan terang dunia terlihat di dalam perbuatan baik (Mat. 5:13-16).

Dari area selebrasi ibadah umat memberlakukan firman di hidup keseharian sebagai ibadah sejati. Rasul Paulus menulis surat kepada Jemaat di Roma agar “mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah sebagai ibadah yang sejati” (Rm. 12:1 λογικὴν λατρείαν, *true and proper worship* [NIV]⁷³). Setelah mempertimbangkan dua kata: *logikê latreia*, yang tidak sederhana ini, Th. van den End menjelaskan bahwa *latreia* merupakan ibadah dalam arti khusus atau terbatas, yakni beribadah di dalam Bait Allah. Ibadah di rumah Allah tersebut tidak dapat dilepaskan dari ibadah dalam arti umum atau luas, yakni ketaatan dalam seluruh kehidupan.⁷⁴ Sementara *logikê* atau *logikos*, menurut Th. van den End menafsirkan Paulus, merupakan penerapan ibadah dalam hidup sehari-hari.⁷⁵

Menurut hemat saya, hasil bentukan ibadah selebrasi, *logikê latreia*, adalah sikap dan perilaku sehari di dunia kerja tanpa mengabaikan kehidupan bergereja. Pemberitaan firman dan sakramen di arena selebrasi harus berimplementasi dalam arena keseharian umat. Bentuk penerapan ibadah sejati bukan lagi simbolisme tutur, gestur, dan postur, melainkan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dengan membumikan iman sebagai wujud pembaruan.

Ada dua bentuk hidup kesehari-harian umat setelah selebrasi, yaitu: ibadah yang sejati di luar gereja dan ekstra liturgi di luar ibadah. *Pertama*, ibadah yang sejati. Seselesainya selebrasi, umat kembali melewati pintu perantara tadi. Liturgi merenarasikan perjalanan dari Yerusalem ke Emaus (Luk. 24:13-35), kembali lagi ke Yerusalem untuk bersekutu dan bersaksi, kemudian ke “seluruh Yudea, Samaria, dan pergi sampai ujung bumi” (Kis. 1:8), yakni Roma (Kis. 28). Pengutusan tidak memulangkan umat ke “rumah” Betlehem-Yudea (Luk. 2:4), tetapi memberangkatkan umat ke seputar bola dunia menjadi saksi pemulihan (bnd. Kis. 1:6).

Ion Bria mengemukakan bahwa liturgi tidak terbatas hanya di dalam selebrasi, tetapi juga diteruskan di dalam semua dimensi kehidupan dan situasi sehari-hari. “Without this

73 Inscript, “ΠΙΡΟΣ ΡΩΜΑΙΟΥΣ 12:1” dan “Romans 12:1,” <https://inscript.org/> (diakses 05.05.2019).

74 Th. van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 565.

75 *Ibid.*, 566.

continuation the liturgy remains incomplete.”⁷⁶ Intinya, *latreia* saja tidaklah cukup, jika belum *logikê latreia*. Umat beriman ditantang untuk memberlakukan yang dilakukan oleh Kristus dalam karya sosial gereja dan kesaksian orang Kristen di dunia kerjanya di luar rumah gereja.

Kedua, ekstra-liturgi, yakni mempersembahkan karunia dengan mengambil bagian di dalam pekerjaan gereja yang bukan selebrasi liturgi, baik di dalam gereja maupun di luar rumah gereja namun di dalam institusi gereja. Setelah berkutat dengan pelayanan ke luar, umat terpanggil juga untuk menjaga dan memelihara kehidupan di rumah Tuhan. Kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menegaskan “hendaknya supaya tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu ...” (1Kor. 14:26) dengan berbagai karunia. Sebagaimana James Dunn melihat pasal 11 – 16 sebagai sikap jemaat di gereja,⁷⁷ saya pun melihat pasal 14 ini merupakan kesatuan peristiwa dan melanjutkan pertemuan jemaat pasal 11.⁷⁸ Selain pelayanan yang berhubungan dengan penyelenggaraan ibadah (antara lain Luk. 4:16-21 pembaca Alkitab dan pejabat; Kis. 6:2 pelayanan Firman), para penginjil juga mengisahkan para “pelayan meja untuk pelayanan sehari-hari” (Kis. 6:1). Mempersembahkan karunia di dalam pertemuan jemaat adalah bentuk tanggungjawab umat kepada persekutuan gereja. Bentuk-bentuk lain dari persembahan itu, antara lain: uang (bnd. Mrk. 12:41-44; Luk. 21:1-4 persembahan janda miskin), pelayanan diakonia (Kis. 6:1:7), bantuan materi (bnd. Luk. 8:1-3). Semua ini adalah contoh pemberian bagi rumah ibadah dan pelayanan gerakan Yesus.⁷⁹

Setelah berbagi roti dalam selebrasi perjamuan, maka mempersembahkan berbagai karunia itulah umat saling berbagi (*sharing*) cerita demi kehidupan bergereja. Robert Banks memaparkan bahwa Paulus meniadakan penggunaan terminologi imam dan awam, anggota resmi dan anggota biasa, kaum kudus dan orang kebanyakan,⁸⁰ demi kehidupan bergereja. Dalam kesetaraan bergereja, menurut Banks berdasarkan Paulus, yang utama bagi umat adalah saling sepenanggungan (1Kor. 11:33-34 “nantikanlah olehmu seorang akan yang lain”; 1Kor. 16:2-3 membantu jemaat Yerusalem; Gal. 6:2 “bertolong-tolonganlah”), saling menghargai (1Kor. 14:39-40 “berkata-kata dengan sopan dan teratur”; 2Tes. 3:14 rela mendengarkan nasihat), mengambil bagian dalam pelayanan (1Kor. 12:5), dan saling membangun (1Tes. 5:11).⁸¹ Bentuk persembahan umat di gereja, semisal: pengajaran kepada anak dan remaja, pelayanan kesehatan, musik, dan Majelis Jemaat.

76 Ion Bria, “The Liturgy after the Liturgy,” dalam *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*, peny. Max Thurian dan Geoffrey Wainwright (Geneva: World Council of Churches & Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1983), 213-214 (213-217).

77 James D.G. Dunn, *1 Corinthians* (London: T & T Clark Studies Guides, 2003), 69.

78 Rachman, *Perjamuan Awal*, 181-182.

79 Gerd Theissen, *The First Followers of Jesus: a Sociological Analysis of the Earliest Christianity* (London: SCM Press LTD, 1978), 17-18.

80 Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in their Cultural Setting* (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 128-135.

81 *Ibid.*, 135-137.

Masih di dalam institusi gereja ekstra-liturgi, namun di luar rumah gereja. Saya mengingat beberapa nama teolog liturgi yang berteologi sosial. Mereka, antara lain, adalah: Monika K. Hellwig (1929-2005) menekankan gestur berbagi (*sharing*) dalam perjamuan; Joseph A. Grassi mengangkat doa Bapa kami sebelum komuni sebagai doa tentang keadilan sosial sekitar hak setiap manusia memperoleh makanan yang secukupnya; Ester Asri Sutanto (1946-2005) mengemukakan bahwa perjamuan merupakan inspirasi dan pendorong gereja berdiakonia. Berdasarkan Bria dan Gerrit Singgih, Sutanto menekankan bahwa liturgi bukanlah pelarian ke dalam doa dan pengingkaran kenyataan sosial.⁸² Persembahan dalam bentuk luas adalah pelayanan sekolah atau perguruan tinggi Kristen, rumah sakit milik gereja, utusan gereja di badan pemerintah dan swasta (bnd. Yoh. 10:16 “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga”). Intinya, umat dipanggil untuk mempersembahkan karunia dengan tetap menahan lidah (1Kor. 14:28, 30 “berdiam diri”) atau *favete linguis* (Lat.), yakni “jangan mengucapkan kata-kata yang mengandung alamat kurang baik” (*check your tongues*).⁸³

PENUTUP

Ruang ibadah bukan sekadar fungsional atau urusan teknik bangunan. Ruang ibadah mengandung narasi awal yang kemudian direnarrasikan melalui kehadiran dan karya Allah yang menyelamatkan dalam perjalanan gereja. Sekalipun bangunan gereja adalah statis, namun berangkat dari narasi bahtera, melintas air pembatas, melewati pintu perantara, tangga penghubung turun-naik, maka saya mengimajinasikan persekutuan tubuh Kristus yang hidup ini adalah Yesus Sang Pengajar yang berjalan dari Galilea ke Yerusalem duaribu tahun yang lalu. Gerd Theissen menamakan gerakan Yesus, atau kekristenan awal, ini sebagai *a movement of wandering charismatics*.⁸⁴ Para rasul dan pengajar umumnya adalah *travelling preachers, travelling healers, travelling prophets, dan travelling teachers*. Mereka adalah pengelana antara Yerusalem, Asia Kecil, Roma,⁸⁵ hingga ke sudut-sudut dunia.

Eksistensi gereja adalah persekutuan umat yang membersaksikan kehadiran dan Allah yang berkarya. Gereja bukan hanya hidup, tetapi juga memberi kehidupan laksana pokok anggur sebagai sumber hidup bagi ranting-rantingnya (Yoh. 15:1-8). Menurut hemat saya, liturgi umat memiliki kekuatan (δύναμις) ketika gereja memelihara liturgi.

82 Rasid Rachman dan Rouli Retta Sinaga, “Teologi Sosial-Politik-Budaya,” dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPM STFT Jakarta, 2018), 139-141 (117-145).

83 Witherington III, 286; *Kamus Latin – Indonesia*, s.v. “faveo”.

84 Theissen, 8.

85 *Ibid.*, 9-10.

DAFTAR PUSTAKA
Buku, Disertasi, dan Makalah

- Adiprasetya, Joas. "Liturgy of the Between." Kuliah umum "Kala dan Kalam", STFT Jakarta, 20 Februari 2017.
- Cooke, Bernard dan Gary Macy. *Christian Symbol and Ritual: an Introduction*. New York, NY: Oxford University Press, 2005.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in their Cultural Setting*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994.
- Bria, Ion. "The Liturgy after the Liturgy." Dalam *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*, peny. Max Thurian dan Geoffrey Wainwright, 213-217. Geneva: World Council of Churches & Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1983.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: a Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Dunn, James D.G. *1 Corinthians*. London: T & T Clark Studies Guides, 2003.
- Eliade, Mircea *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, terj. Philip Mairet. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Kenner, T.A. *Symbols and Their Hidden Meanings: the Mysterious Significance and Forgotten Origins of Signs and Symbols in the Modern World*. London: Carlton Book Ltd., 2006.
- LAI. *Perjanjian Lama Ibrani – Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- McCall, Richard D. *Do This: Liturgy as Performance*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Rachman, Rasid. "Berliturgi Sebagai Ritual: Arena Liminal Yang Membentuk Identitas." Kuliah umum "Kala dan Kalam" STFT Jakarta, 29 April 2019.
- _____. "Liturgi Cermin Keterbukaan Gereja: GPIB Merayakan Ibadah," Persidangan Sinode Tahunan GPIB." Ceramah, Menguatkan Tatanan Bergereja agar Mendatangkan Berkah bagi Masa Depan Umat dan Masyarakat" (Ibr. 11:8-10), Bogor, 28 Februari 2020.
- _____. "Perjamuan Awal Jemaat Korintus." Disertasi D.Th., STFT Jakarta, 2018.
- Rachman, Rasid dan Rouli Retta Sinaga. "Teologi Sosial-Politik-Budaya." Dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang, 117-145. Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPM STFT Jakarta, 2018.
- Roberts, Nicholas W. *Building Type Basics for Places of Worship*. Hoboken: John Wiley and Sons, Inc., 2004.
- Seasoltz, R. Kevin. *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Christian Architecture and Art*. New York, NY: The Continuum International Publishing Group Inc., 2007.

- Sudiarja, A. dkk., penyunting, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Takenaka, Masao. *The Place Where God Dwells: an Introduction to Church Architecture in Asia*. Shatin N.T.: Christian Conference of Asia, 1995.
- Theissen, Gerd. *The First Followers of Jesus: a Sociological Analysis of the Earliest Christianity*. London: SCM Press LTD, 1978.
- Timo, Eben Nuban. *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Van de Ven, Cornelis. *Ruang dalam Arsitektur: Evolusi dari Sebuah Gagasan Baru dalam Teori dan Sejarah Gerakan-gerakan Modern*, edisi ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Van den End, Th. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*, terj. Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Vriezen, Theodorus C. *Agama Israel Kuna*, terj. I.J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Wainwright, Geoffrey dan Karen B. Westerfield Tucker, editor. *The Oxford History of Christian Worship*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Webber, Robert E. *Worship: Old and New, Revised Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Widiasih, Ester Pudjo. "Ritual dalam Kehidupan Berjemaat." Dalam *Seberkas Bunga Puspa Warna: Books of Friends 75 Tahun Pdt. H.A. van Dop*, peny. Binsar Pakpahan, 129-163. Jakarta: Yayasan Musik The Church Indonesia, 2010.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Kamus dan Buku Nyanyian

- Davies, J.G. editor. *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*. Philadelphia: The Westminster Press, 1986. S.v. Nave.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004. S.v. ruang jemaat; panti imam; ruang pemimpin.
- Newman, Barclay M. *Greek-English Dictionary of the New Testament, Revised Edition*. Stuttgart: Deutsche Biblegesellschaft, 2010. S.v. ἱερόν; μεσίτης; μεσόω; ναός; ναῦς; τόπος.
- Poerwadarminta, W.J.S. peny. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986. S.v. kromo.
- Prent, K., J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, peny. *Kamus Latin – Indonesia*, Yogyakarta:

Penerbit Kanisius, 1969. S.v. arch; fascinatō; faveo; mundus; navis; sapiens; sapientia; sapio; sedes; tectum; tremendus.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tim peny. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd edition. Jakarta: Balai Pustaka, 1996. S.v. area; arena; ruang; wana.

Osburn, William. *A Hebrew and English Lexicon to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1844. S.v. אָרַח

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary. Springfield: A Merriam Webster, 1983. S.v. archi; nave; navel; tectum.

Website

Akhyari Hananto. "Di Mana Sebenarnya Titik Paling Tengah Pulau Jawa?" <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/02/15/di-mana-sebenarnya-titik-paling-tengah-pulau-jawa> (diakses 20 Maret 2020).

Barnes' Notes on the Bible. "Matthew 26:18: Expository (English Bible). <http://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/26.htm> (diakses 17 Februari 2017).

Denah, "Jawa Barat." <http://www.streetdirectory.co.id/indonesia/jakarta/> (diakses 3 Februari 2019).

Denah, "Yogyakarta." <http://www.streetdirectory.co.id/indonesia/jakarta/> (diakses 3 Februari 2019).

Inscript. "ΠΡΟΣ ΡΩΜΑΙΟΥΣ 12:1" dan "Romans 12:1," <https://inscript.org/> (diakses 5 Mei 2019); "2Yohanes." <https://inscript.org/> (diakses 12 April 2019).

Meyer's NT Commentary. "Matthew 26:18: Exegetical (Original Languages)." <http://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/26.htm> (diakses 17 Februari 2017).

Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. "Kamus Sansekerta – Indonesia," <https://sabdadewi.wordpress.com/kamus-jawa-sansekerta/> (diakses 22 Maret 2020)

Santos blog. "Asal Muasal Nama dan Sejarah Kabupaten Wonosobo." (diakses 20 Maret 2020).

Ommod que magnihil id mos atiunt, optatus eri quatio cullorum fuga. Itaepria doluptatia sitiunt, eos dolor si ut ut ut que vitatem exped estias con nust verum faceptio. Et esequam etures re esto cus, omnimperum nis ent rendi rectatur?

Veliquaerum re nimet, quatur, aut es inum haritatia sum qui consequae escias se cone que in nulp a voles doluptamusam eossita tinimus pe maioriam doleseribus sita nonserum, vercidi adis senditatus dis as mostiore si dolutem iuntiissit et id quiam volectotatem sus et id quaerspice te cullabore non nimi, susam inusamus de cuptati sant dem la vellupt aquiat.

Ehient, exernat. Id que et reium qui cum doloreribus ex et labo. Aque pliquossin consequam quo et es mo omnimo et dolorerita enditam qui doluptur sin expliquatur, quuntio nsequae nobisquibus aliquae evenihic tempore as am, corum esciderumque saepro omnihiciis debis aut et aut ommolupid quidebis et facit hit, enist, id mos dio.